



**Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora**

**Vol 8 No 1 April 2023**

**P-ISSN : 1907 – 5340**

**E-ISSN : 2722 - 3248**

**Hal. : 215-222**

---

## **MEMBANGUN KESERASIAN SOSIAL MELALUI BUDAYA DUAN LOLAT PADA MASYARAKAT WUNLAH, KEPULAUAN TANIMBAR**

**Cornelly M.A. Lawalata<sup>1</sup>, Max Maswekan<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [cornellylawalata@gmail.com](mailto:cornellylawalata@gmail.com)**

**<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia  
Maluku**

**email : [maswekanm@gmail.com](mailto:maswekanm@gmail.com)**

### *Abstract*

*The Tanimbar people in general, particularly in Wunlah Village, have a culture called duan lolat which was formed by marriage between a man and a woman. In daily life, Duan is addressed as Uncle or Uncle. Duan is formed or born because the sister of a man who has a daughter (daughter), while Lolat is formed because the daughter (daughter) of a sister who marries a man or a man who becomes her husband. In essence, Duan is the male family as the giver of the virgin (daughter), while Lolat is the female family as the recipient of the virgin. This study aims to determine the cultural value of Duan Lolat in building social harmony in Wunlah Village, Wuarlabobar District, Tanimbar Islands Regency. The method used is a qualitative method, with community informants related to the problem under study. From the results of the research it is known that Duan's responsibility is to choose (determine) a mate for his sister's sons, pay for his marriage property, and protect his Lolats. While Lolat has the responsibility to work and serve Duan whether asked or not, to provide fishing or fishing products or other types of food to Duan and to respect and value Duan because of the status he bears. Duan and Lolat have the function of mutually protecting, supporting, and enlivening. Duan existed and grew up because of Lolat. On the other hand, Lolat existed and was strong because of Duan. That is, the relationship between Duan and Lolat is not a hierarchical or top-down relationship, but an equal, balanced and mutually reinforcing relationship (symbiosis-mutualistic) in unity and harmony. This relationship is based on the values of equality, brotherhood, kinship, justice, equity and balance. Therefore, the cultural value of Duan Lolat is a relationship that functions to build social harmony in people's lives and*

*integrate the Tanimbar community in general, and especially in Wun Village, which is inherited and maintained from generation to generation.*

*Keywords: Compatibility; Socio-cultural Harmoni; Duan Lolat.*

### **Abstrak**

*Masyarakat Tanimbar umumnya, khususnya di Desa Wunlah memiliki budaya yang disebut duan lolat yang terbentuk karena perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Duan dalam kehidupan keseharian disapa sebagai Om atau paman. Duan terbentuk atau lahir karena saudara perempuan dari seorang laki-laki yang mempunyai anak perempuan (anak dara), sedangkan Lolat terbentuk karena anak perempuan (anak dara) dari saudara perempuan yang kawin dengan seorang laki-laki atau pria yang menjadi suaminya. Intinya, Duan adalah pihak keluarga laki-laki sebagai pemberi anak dara (perempuan), sedangkan Lolat adalah pihak keluarga perempuan sebagai penerima anak dara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya Duan Lolat dalam membangun keserasian sosial di Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan informan masyarakat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tanggungjawab Duan adalah memilih (menentukan) jodoh dari anak laki-laki saudara perempuannya, membayar harta kawinnya, serta melindungi para Lolatnya. Sementara Lolat mempunyai tanggungjawab bekerja dan mengabdikan kepada Duannya baik diminta maupun tidak, memberi hasil melaut atau memancing ikan atau jenis pangan lain kepada Duan serta menghormati dan menghargai Duan karena status yang disandang tersebut. Duan dan Lolat mempunyai fungsi saling melindungi, menopang, dan menghidupkan. Duan ada dan besar karena Lolat sebaliknya Lolat ada dan kuat karena Duan. Artinya, hubungan Duan dan Lolat bukan hubungan hirarkhis atau atas bawah, tetapi hubungan setara, seimbang dan saling menghidupkan (simbiosis- mutualistis) dalam kesatuan dan keserasian. Di dalam hubungan tersebut dilandasi nilai-nilai kesetaraan, persaudaraan, kekeluargaan, keadilan, persamaan, dan keseimbangan. Oleh sebab itu, nilai budaya Duan Lolat adalah hubungan yang berfungsi membangun keserasian sosial dalam kehidupan masyarakat serta mengintegrasikan masyarakat Tanimbar umumnya, dan khususnya di Desa Wunlah yang terwariskan dan terpelihara dari generasi kegenerasi.*

*Kata Kunci : Keserasia; Sosial Budaya; Duan Lolat.*

## **PENDAHULUAN**

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Eppin (2016) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian dan nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Sebagai bangsa, Indonesia memiliki budaya lokal (*local wisdom*) yang

beragam. Apapun bentuk dan wujudnya, budaya lokal tersebut merupakan suatu nilai yang menjadi modal dan identitas dalam tata pergaulan. Budaya merupakan modal dan identitas dalam berelasi dan berinteraksi dengan sesama dalam komunitas sendiri maupun dengan orang lain di luar komunitas. Namun dalam interaksi dengan komunitas lain nilai-nilai budaya lokal akan menimbulkan implikasi tertentu.

Menurut Koentjaraningrat (2007), budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Budaya Indonesia yang tercakup dalam kognisi kita adalah beranekaragaman budaya daerah yang tersebar di seluruh daerah termasuk di Kepulauan Tanimbar (KKT) Provinsi Maluku yakni budaya Duan Lolat. Budaya ini sejak lama terpelihara dalam kehidupan masyarakat Tanimbar umumnya termasuk di Desa Wunlah. Duan Lolat tersebut diartikan secara harafiah yakni, kata *Duan* berarti tuan atau pemilik suatu barang. Tuan atau pemilik ini berfungsi sebagai pelindung terhadap barang itu. Sementara itu kata *Lolat* berarti penerima suatu barang. Pelembagaan nilai *Duan Lolat* terjadi pada proses perkawinan adat, dimana *Duan* merupakan predikat yang diberikan kepada kelompok keluarga yang bertindak sebagai pemberi perempuan (anak dara), sedangkan *Lolat* adalah predikat bagi keluarga yang bertindak sebagai penerima perempuan (de Jonge dan van Dijk, 2011).

Hubungan kekerabatan *Duan Lolat* di atas tersimbol dalam berbagai bentuk barang pemberian, baik dari pihak *Duan* maupun dari pihak *Lolat*, yang berlangsung secara mekanik dalam setiap peristiwa kehidupan masyarakat Tanimbar. Peristiwa-peristiwa dimaksud berlangsung di sepanjang kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, perkawinan, pembangunan rumah, sampai pada kematian. Pihak *Duan* biasanya berkewajiban untuk memberikan pakaian dan perlengkapannya, termasuk juga bahan makanan berupa beras dan umbi-umbian, kepada pihak *Lolat*. Sementara itu, pihak *Lolat* berkewajiban untuk memberikan lauk-pauk seperti ikan, daging, dan minuman *sopi* (tuak khas Tanimbar) kepada pihak *Duan*. Suatu pemberian baik oleh pihak *Duan* maupun *Lolat*, juga bisa dalam bentuk benda-benda adat seperti kain tenun, perhiasan adat, dan lain-lain, yang disesuaikan dengan peristiwa kehidupan tertentu. Sistem Duan Lolat ini memberikan suatu gambaran tentang bentuk keserasian sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam budaya Duan Lolat ini, hubungan kekeluargaan yang terjalin antara Duan dan Lolat misalnya saudara laki-laki Duan yang ingin memiliki barang atau mengalami kesusahan maka Lolatharus memenuhi semua permintaan dan kewajiban dari Duan maupun Lolat dan tidak bisa ditolak karena sudah menjadi budaya adat istiadat dan harus menjalankannya dengan baik. Hubungan

sosial masyarakat yang ada di Desa Wunlah dipengaruhi oleh nilai sosial budaya yang menjadi identitas bersama yang disebut Duan Lolat tersebut, dalam membangun keserasian sosial dalam masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Duan Lolat sebagai Budaya Lokal, Dapat Membangun Keserasian Sosial masyarakat di Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Budaya Duan Lolat ini bukanlah membedakan manusia yang lebih tinggi dan lebih rendah, tetapi hubungannya dengan manusia satu dengan yang lain adalah saling menghormati, menghargai, hidup dalam suasana rukun dan damai, bukan yang kuat menganggap lemah rendah, tetapi justru yang kuat membantu yang lemah. Jika dilihat dari sisi kesejahteraan sosial, makna Duan Lolat dinilai sebagai aspek yang dapat mensejahterakan masyarakat dari segi ekonomi, kesamaan kedudukan, saling tolong menolong antara satu dengan yang lain sehingga terjalin keserasian sosial dalam masyarakat. Bentuk keserasian sosial adalah membangun tata kehidupan yang dilandasi semangat saling menghargai, saling menghormati antar warga dan antar komunitas masyarakat lokal.

Konsep Keserasian Sosial lahir dari sebuah kondisi yang memberikan pemahaman yang merupakan sebuah proses hubungan sosial yang bersifat mutualisme dan berkelanjutan yang dilakukan antara korban bencana sosial dengan warga setempat untuk mewujudkan kehidupan berdampingan secara damai, adil, selaras, harmonis dan seimbang ( Muhdar, 2015). Lebih lanjut bahwa Keserasian Sosial adalah kondisi sosial yang menjamin terciptanya hubungan dan interaksi sosial antar warga masyarakat yang dinamis, selaras dan seimbang untuk hidup berdampingan secara damai berdasarkan kesetaraan, kebersamaan dan persaudaraan sejati. Keserasian sosial dilakukan untuk mewujudkan sebuah kehidupan bersama yang selaras, seimbang dan harmonis sehingga terwujudnya masyarakat yang damai. Keserasian sosial akan terpelihara bilamana kegiatan yang diusulkan merupakan kesepakatan bersama, tidak merugikan salah satu pihak dan saling menguntungkan. Keserasian sosial didasarkan pada nondiskriminasi, tidak berprasangka dan menghindarkan diri memberikan labeling kepada kelompok lain, setiap pihak mempunyai kedudukan yang sama pada setiap proses ( Dit BSKBS Depsos RI, 2006).

Dengan penjelasan di atas menggambarkan bahwa Budaya Duan Lolat adalah salah satu budaya di Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku yang memiliki potensi budaya yang mengandung nilai-nilai kesejahteraan sosial, karena dapat membangun kehidupan yang mengandung aspek keserasian sosial.

## **METODE**

Dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dan Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar Kabupaten Kepulauan Tanimbar dengan jumlah informan sebanyak 8 orang diantaranya yaitu: Tokoh Adat 1 orang, Masyarakat yang menjadi Duan 3 orang, Masyarakat yang menjadi Lolat 3 orang. Adapun Teknik pengumpulan data adalah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis secara kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Duan Lolat Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Tanimbar**

Budaya Duan Lolat beserta dengan nilai-nilai hukum adat yang ada di Kabupaten Kepulauan Tanimbar tepatnya di desa Wunlah Kecamatan Wuarlabobar, merupakan sebuah titipan dari para leluhur kepada masyarakat Tanimbar agar terus di jaga dan dipertahankan dan terus dikembangkan sebagai sebuah budaya Lokal masyarakat Tanimbar. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari masyarakat Desa Wunlah bahwa, Duan Lolat merupakan suatu budaya yang memiliki nilai-nilai positif serta memiliki makna dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa, Duan Lolat terbentuk dari sebuah perkawinan antara laki-laki dan perempuan, dari sebuah perkawinan, maka akan menentukan status masing-masing yaitu jika keluarga yang memiliki anak perempuan yang akan menikah, maka pihak keluarga dari perempuan akan berstatus sebagai Duan, sedangkan laki-laki yang hendak menikah dengan perempuan dari pihak keluarga Duan, maka laki-laki tersebut bersama keluarganya akan berstatus sebagai Lolat, dan siap membayar harta kawin kepada Pihak keluarga Duan. Pembayaran harta kawin Lolat kepada Duan yaitu busur dalam bahasa tanimbar disebut wuhur, anak panah dalam bahasa Tanimbar disebut ramat, gigi gajah, belusu atau gelang yang dalam bahasa Tanimbar disebut sislau, loran, sopi, dan juga lelah dari orang tua perempuan. Sistem Duan Lolat yang ada di Tanimbar tepatnya di Desa Wunlah merupakan sebuah sistem budaya yang memiliki berbagai nilai-nilai serta adat istiadat yang sangat mengikat dan mampu mempersatukan manusia satu dengan yang lain.

Hal ini diperkuat oleh ( Alfian,2013: 428) bahwa budaya lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang

berwujud aktifitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian, dapat diartikan bahwa Budaya lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah itu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (budaya lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan budaya yang bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

### **Hubungan Duan Lolat Dengan Kekeragaman Sosial**

Sistem Duan Lolat merupakan budaya masyarakat Tanimbar yang dari dulu sampai sekarang masih dipertahankan sebagai sebuah ikatan agar tetap terpelihara nilai serta adat-istiadat Duan Lolat yang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik serta membangun kekeragaman sosial dalam masyarakat Tanimbar. Duan Lolat merupakan suatu hukum adat tertinggi yang lahir dan hidup berdasarkan fungsi dan tanggungjawab timbal balik antara keluarga pemberi dan keluarga penerima. Duan Lolat adalah lambang Daerah yang mempunyai fungsi untuk menyatukan kehidupan masyarakat Tanimbar dalam membangun kehidupan yang serasi dan harmonis Antara masyarakat Duan dan Lolat.

Keluarga pemberi atau disebut sebagai Duan, mempunyai tanggungjawab sebagai pelindung terhadap barang tersebut, dan keluarga penerima atau yang disebut sebagai Lolat mempunyai tanggungjawab untuk menjaga barang yang telah diberikan oleh Duan, sebagai tanggungjawab masing-masing antara Duan dan Lolat.

Duan Lolat yang telah lama ada sebagai sebuah sistem sosial budaya masyarakat Tanimbar pada umumnya memiliki hubungan yang dapat membangun kekeragaman sosial bagi masyarakat Tanimbar, seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Wunlah, bahwa kekeragaman sosial dapat dibangun karena adanya hubungan dan interaksi sosial antara Duan dan Lolat, sehingga tercipta kehidupan yang serasi dan harmonis dalam masyarakat Tanimbar umumnya, khususnya di Desa Wunlah.

Hal ini diperkuat oleh ( Dit BSKBS Depsos RI, 2006) Bahwa kekeragaman sosial adalah kondisi sosial yang menjamin terciptanya hubungan dan interaksi sosial antar warga masyarakat yang dinamis, selaras dan seimbang, untuk hidup berdampingan secara damai berdasarkan kesetaraan, kebersamaan dan

persaudaraan sejati. Keserasian sosial dilakukan untuk mewujudkan sebuah kehidupan bersama yang selaras, seimbang dan harmonis sehingga terwujudnya masyarakat yang damai. Keserasian sosial akan terpelihara bilamana kegiatan yang diusulkan merupakan kesepakatan bersama, tidak merugikan salah satu pihak dan saling menguntungkan.

Keserasian sosial didasarkan pada nondiskriminasi, tidak berprasangka dan menghindarkan diri memberikan labeling kepada kelompok lain. Setiap pihak mempunyai kedudukan yang sama pada setiap proses.

## KESIMPULAN

Duan Lolat terbentuk dari sebuah adat perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dari perkawinan tersebut maka akan menentukan status masing masing yaitu, dari pihak keluarga yang memiliki anak perempuan akan berstatus sebagai Duan dan pihak keluarga laki-laki yang hendak menikah dengan perempuan tersebut akan berstatus sebagai Lolat.

Duan Lolat mempunyai manfaat dalam menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan keserasian sosial untuk mengikat dan mempersatukan masyarakat Tanimbar umumnya masyarakat Desa Wunlah khususnya, yang terbangun sejak dulu sampai sekarang dan tetap terpelihara nilai-nilai hukum adat yang diturunkan dari leluhur.

## REFERENSI

Alfian, Magdalia. 2013. “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter. Bangsa”. Prosiding The 5 thn ICSSIS; “Ethnicity and Globalization” di Yogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=14143273680180423525](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=14143273680180423525)

Dit. BSKBS Jakarta Depsos RI. 2006. *Panduan Kegiatan Penguatan Keserasian Sosial Korban Bencana Sosial*. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1496>

Eppink, Andreas, 2016. *Pengertian Budaya*. ajarini, 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio .

<file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/Psychological%20Analysis%20of%20Muslim%20Cultures.pdf>

Judistira, k.g. 2008. *Budaya Lokal Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung : Lemlit Unpad. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144>

Fitz Gerald, Jerry, Abidin, Y.Z dan Saebani B,A. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung:Pustaka Setia.

Koentjaraningrat.2007. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.<https://www.scribd.com/document/494738217/Manusia-Dan-Kebudayaan-Di-Indonesia-by-Koentjaraningrat-Z-lib-org>

Moleong, Lexy J,2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:PT Remaja Roadakarya<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>

Mudhar, 2015. Vol. Untat.ac.id. 3. No\_2. Hal. 1 *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keresasian Sosial Berbasis Masyarakat Desa Loru Kecamatan Sigi Biramaru Kabupaten Sigi*.[http://jurnal.https://onesearch.id/Record/IOS2261.article-499?widget=1&library\\_id=604](http://jurnal.onesearch.id/Record/IOS2261.article-499?widget=1&library_id=604)

De Jonge Nico, Van Dijk Toos, 2011. Ambon: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Maluku Dan Maluku Utara. *Kepulauan Yang Terlupakan Di Indonesia: Seni Dan Budaya Maluku Tenggara*, Diterjemahkan Oleh Marlon Ririmasse.

Sukandar Rumidi. *Pemula.*, 2020. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti*, Yogyakarta : UGM Press <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17954/>